

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang wajib diperoleh oleh seorang anak dari usia dini hingga menengah atas. Pendidikan sangat penting bagi seorang anak dalam masa pertumbuhannya. Pendidikan merupakan pembelajaran yang tidak hanya didapat di sekolah, tetapi juga dapat diperoleh di luar sekolah. Seorang anak yang memperoleh pendidikan, maka ia akan memperoleh pengalaman, sehingga ia akan mendapatkan penalaran dalam dirinya. Secara sederhana pendidikan adalah proses pembelajaran untuk dapat mengerti, memahami dan paham terhadap apa yang mereka pelajari. Pada era globalisasi ini, berkembang pesatnya teknologi memiliki peranan penting pada kehidupan sehari-hari, dan juga pada proses pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah, sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung (Rusman, 2015.h.21).

Menurut (Ahmadi dan Supryono, 2016. h.12) dalam proses pendidikan di sekolah peran pendidik sangat penting bagi peserta didik. Pendidik sangat berarti guna membentuk sumber daya manusia yang potensial. Pendidik dan peserta didik sendiri tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan pendidik dan peserta didik sangat saling membutuhkan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk dapat membawa peserta didik mencapai tujuan belajar. Seperti contohnya, peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran, meningkatkan semangat, minat serta antusias

peserta didik untuk belajar. Penjelasan di atas merupakan beberapa contoh tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau individu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan diri atau perubahan terhadap diri melalui serangkaian latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan. Perubahan tersebut bukan merupakan kebetulan (Mulyati, 2016, h.5). Belajar juga dapat artikan sebagai sebuah proses di mana seseorang atau individu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari sebuah pengalaman (Susanto, 2017, h.21).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang atau individu untuk belajar atau mencapai perubahan. Faktor-faktor tersebut oleh (Purwanto, 2017, h.102) digolongkan menjadi dua yaitu: 1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual; dan 2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor individual yang memengaruhi seseorang untuk belajar diantaranya adalah kematangan atau pertumbuhan baik fisik maupun psikis, tingkat kecerdasan, porsi latihan, motivasi intrinsik, dan faktor pribadi. Adapun beberapa faktor sosial dimaksud diantaranya adalah faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, media dan sumber belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi social.

Faktor-faktor di atas menjadi penentu bagaimana siswa mencapai prestasi akademik-nya (*academic performance*). Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa pada dasarnya tentu memiliki hak untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan gaya belajar yang berbeda-

beda dan terkadang sangat mencolok antara satu siswa dengan siswa lainnya (Nadhirah, 2017, h.107).

Sementara itu, pembelajaran yang dilakukan di sekolah formal pada umumnya ditunjukkan pada siswa yang berkemampuan rata-rata. Siswa dengan kemampuan lebih atau kurang akhirnya terabaikan. Siswa-siswa yang dengan kategori “di luar rata-rata” (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini yang mengakibatkan proses belajar yang terjadi pada diri siswa tidak selalu berjalan lancar dan berhasil. Siswa mengalami hambatan atau kesulitan belajar (*learning difficulty*). Kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata dikarenakan faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya prestasi akademik yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dialami siswa bukan hanya pada mata pelajaran yang bersifat alamiah (*natural science*), melainkan juga pada mata pelajaran yang bersifat hitung-menghitung, berkaitan dengan angka dan rumus salah-satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika mempunyai peranan penting dalam pendidikan terutama pada jenjang usia pendidikan dasar. Struktur pengetahuan matematika dibangun melalui serangkaian konsep-konsep, teori-teori, atau postulat-postulat secara hierarkis (berjenjang). Matematika juga memiliki sifat yang ajeg (konsisten), sistematis, dan juga logis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar matematika. Karena siswa merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan.

John dan Myklebust (dalam Sundayana, 2016, h.2) menyebutkan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Sebagai bahasa simbolis ciri utama matematika adalah penalaran secara deduktif namun tidak mengabaikan penalaran induktif. Selain sebagai bahasa simbolis matematika juga merupakan ilmu yang kajian objeknya bersifat abstrak. Sementara itu, fungsi teoritis matematika adalah untuk melatih berpikir. Dengan kata lain, matematika adalah bekal bagi siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Bagi sebagian orang, matematika dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan dalam menjumlah, mengurangi, dan membagi atau kegiatan yang berkaitan penyelesaian masalah hitungan yang disajikan dalam bentuk soal. Pada hakikatnya, matematika meliputi bidang yang lebih luas daripada aplikasi angka, matematika juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengukuran, uang, pola, geometri, statistik, dan pemecahan masalah. Sebagian anak di sekolah dasar mengalami kesulitan belajar matematika, sementara anak yang lainnya belajar matematika dengan mudah tanpa mengalami kesulitan (Jamaris, 2015. h.186). Objek matematika bersifat abstrak, dalam hal ini merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika. Tidak hanya siswa, guru juga dapat mengalami kendala dalam mengajarkan matematika karena sifatnya yang abstrak. Sementara siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang bersifat konkret. Oleh karenanya, pembelajaran matematika harus dilakukan secara bertahap. Pembelajaran matematika dimulai dari tahapan konkret lalu diarahkan pada tahapan

semi konkret (atau semi abstrak), dan pada akhirnya siswa dapat berpikir dan memahami konsep-konsep matematika secara abstrak (Sundayana, 2016, h.14).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 90 Palembang diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pada mata pelajaran matematika karena konsep matematika berjenjang, akibatnya siswa kesulitan untuk mempelajari konsep-konsep lanjutannya. Sebagai contoh, untuk mempelajari materi tentang pengukuran debit air, terlebih dahulu siswa harus menguasai konsep satuan dan pengukuran, bagaimana menghitung kecepatan air atau debit air dengan mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk volume tertentu atau bagaimana mengatur kecepatan air untuk mengatur volume air yang mengalir. Data empiris hasil ulangan harian materi pengukuran debit air menunjukkan bahwa terdapat 60% siswa yang tidak tuntas pada materi tersebut dengan KKM 65.

Ibu Sri atika sulastri, selaku wali kelas di SD Negeri 90 Palembang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan siswa memiliki kesulitan dalam mempelajari materi tersebut, yaitu motivasi belajar matematika yang kurang, pemahaman siswa tentang pengukuran debit air masih rendah, ketelitian siswa dalam menentukan pengukuran debit air masih lemah, kesulitan siswa dalam mengerjakan soal latihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam mempelajari materi pengukuran debit air, faktor apa yang mempengaruhinya, dan upaya apa yang harus dilakukan agar guru dapat mengatasi kesulitan belajar matematika dengan pendekatan reflektif.

Berkaitan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Pengukuran Debit Air Pada Siswa Kelas V SD Negeri 90 Palembang”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan belajar mengajar tentang metode pembelajaran belum dioptimalkan pada pelajaran matematika
2. Peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika pokok bahasan pengukuran debit air.
3. Data empiris hasil ulangan harian materi pengukuran debit air menunjukkan bahwa terdapat 60% siswa yang tidak tuntas pada materi tersebut dengan KKM 75.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Penelitian ini menganalisis kesulitan belajar matematika pada pokok bahasan pengukuran debit air pada siswa kelas V SD Negeri 90 Palembang. Data diperoleh melalui hasil tes saja.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah lingkup masalah diatas yang menjadi permasalahan dalam peneliti adalah “bagaimana kesulitan belajar matematika pada pokok bahasan pengukuran debit air pada siswa Kelas V SD Negeri 90 Palembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar matematika pada pokok bahasan pengukuran debit air pada siswa Kelas V SD Negeri 90 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi murid, dapat mengurangi rasa cemas terhadap mata pelajaran matematika dan dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama dan saling menghargai murid lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Memungkinkan murid lebih bersemangat belajar matematika sehingga diharapkan hasil belajar murid akan meningkat.
2. Bagi guru, untuk mendorong mereka untuk mengetahui kesulitan belajar matematika pada pokok bahasan pengukuran debit air pada siswa melihat, sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai sebagai suatu alternatif menarik dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid
3. Bagi sekolah, sebagai informasi yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran di tingkat SD dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin besarnya motivasi serta meningkatkan hasil belajar matematika murid.
4. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta memberikan gambaran kepada

peneliti sebagai calon guru tentang keadaan pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran matematik.